

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian (secara teoritis dan praktis), dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah hal yang paling penting dari suatu negara, karena untuk hidup layak dan mendapatkan penghasilan yang baik, masyarakat membutuhkan pendidikan dan pelatihan keterampilan yang berkualitas. Tujuan pendidikan untuk mencapai manusia seutuhnya hanyalah suatu dorongan untuk memotivasi manusia agar senantiasa mengembangkan potensi alamiahnya dengan maksimal melalui pendidikan berkelanjutan, yang sering disebut dengan pendidikan seumur hidup (*life long education*) (Yusuf, 2018). Namun demikian, banyak orang sering mengalami masalah saat mereka menempuh pendidikan. Bukan hanya di Indonesia saja, tetapi masalah pendidikan juga terjadi di negeri ginseng, Korea.

Fenomena yang penulis temukan merujuk pada pengamatan berdasarkan *paper* karya Young-Key, Grinker, dan Larsen (2005), serta laporan makalah karya Prasetyo (2021), yang menjelaskan bahwa masyarakat Korea memiliki hasrat dan *passion* yang berlebihan pada pendidikan yang tinggi baik untuk diri mereka sendiri maupun keturunannya, sehingga gejala ini dapat disebut dengan "sindrom pendidikan". "Sindrom pendidikan" ini termasuk ke dalam fenomena sosial di bidang pendidikan yang dialami mayoritas masyarakat di Korea, yang menyebabkan terjadinya kasus-kasus atau peristiwa negatif akibat proses pendidikan di Korea itu sendiri. Tentunya selalu ada tantangan dalam mengembangkan pendidikan, salah satunya adalah kemunculan isu-isu negatif, dan penulis meyakini bahwa hal tersebut terjadi karena adanya fenomena ini. Hal ini dikarenakan pendidikan menjadi suatu hal yang dianggap gengsi bagi keluarga bahkan masyarakat umum disana, hingga banyak siswa yang terbebani dan tidak kuat karena tidak bisa lulus pendidikan tinggi dan berdampak negatif merujuk

pada tindakan bunuh diri. Menurut penulis, mengedepankan pendidikan adalah hal yang sangat baik, namun caranya tidak harus dengan paksaan ataupun tuntutan yang terlalu keras karena tentunya tidak semua orang mampu dan tidak semua orang memiliki kecerdasan serta keterampilan yang sama. Maka dari itu, hal ini menjadi fenomena yang harus diantisipasi agar tidak merugikan siapapun yang sedang menempuh pendidikan demi mencapai cita-cita yang diinginkannya.

Pendidikan di Korea didominasi oleh persiapan ujian, terutama untuk ujian masuk perguruan tinggi. Masuk ke universitas tidak sesulit zaman dahulu, tetapi penerimaan di universitas bergengsi masih sangat kompetitif. Oleh karena itu, Seth (dalam Young-Key, dkk., 2005, hlm. 3) menyatakan bahwa 26% dari peserta ujian yang mengikuti ujian masuk perguruan tinggi pada 5 November 2003 adalah *repeater* (pengulang), yaitu siswa yang memilih agar menghabiskan satu tahun lagi untuk mempersiapkan ujian kembali dan enggan menerima tawaran masuk ke sekolah yang tidak bergengsi. Hal ini memberi banyak tekanan pada siswa agar belajar hingga larut malam. Terdapat laporan bahwa setidaknya 5 kasus bunuh diri dikaitkan dengan ujian masuk November 2003. Selain itu, *BBC News Indonesia* (2013) juga melaporkan bahwa sebanyak 139 siswa Korea Selatan bunuh diri sepanjang tahun 2012 lalu karena disebabkan oleh tekanan ujian sekolah. 88 siswa berasal dari SMA, 48 siswa dari SMP, dan 3 siswa dari SD. Hal tersebut telah menyoroti keseriusan masalah ini.

Seperti yang dikutip dari *website Reuters* (Park, 2014), Kementerian Kesehatan Korea Selatan mengatakan negara tersebut menempati peringkat terendah di antara 30 negara untuk kepuasan hidup anak-anaknya, diikuti oleh Rumania dan Polandia. Mereka mengatakan dalam surveinya yang melibatkan lebih dari 4.000 rumah tangga dengan anak di bawah 18 tahun, bahwa “Faktor paling utama yang mempengaruhi kepuasan hidup anak-anak adalah stres akademik, diikuti oleh kekerasan di sekolah, kecanduan internet, keteledoran, dan perundungan di dunia maya”.

Berdasarkan hasil survei kepuasan hidup anak tersebut, posisi kebahagiaan negara Korea Selatan sendiri masih berada di peringkat ke-59, dan Indonesia di peringkat ke-87. Selain itu, Kementerian Pendidikan Korea Selatan (dalam *BBC News Indonesia*, 2013) melaporkan bahwa faktor penyebab bunuh diri di Korea

Amanda Pniel, 2023

REPRESENTASI SINDROM PENDIDIKAN DI KOREA DALAM VIDEO KLIP DAN LIRIK LAGU KARYA BTS TAHUN 2013

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

adalah 40% masalah keluarga, 16% depresi, 11,5% tekanan ujian sekolah, dan sisanya lain-lain. Dalam data Tingkat Bunuh Diri negara-negara OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) tahun 2020, tingkat rata-rata bunuh diri di Korea Selatan umumnya menjangkau 24,1 orang dari 100 ribu jiwa. Angka tersebut lebih tinggi dari Lithuania (20,3 orang) dan Slovenia (15,7 orang) hingga menjadikan Korea Selatan peringkat satu.

Pendidikan termasuk ke dalam masalah sosial seperti yang sudah direpresentasikan sebagai aksi kritik sosial di berbagai karya, contohnya pada lagu, drama, film, cerita, dsb. Sindrom pendidikan ini juga dapat direpresentasikan sebagai kritik sosial. Menurut Juliastuti (dalam Aulia & Sukmawati, 2021, hlm. 58), makna selalu disusun dan diproduksi melalui proses representasi. Hal tersebut merupakan hasil dari praktik penandaan yang menghasilkan suatu hal menjadi bermakna tentang sesuatu. Penelitian ini menggunakan objek karya lagu yang memiliki tanda atau bentuk representasi relevan, sehingga teori yang tepat untuk digunakan dalam menganalisis penandaan representasi tersebut adalah teori semiotika.

Semiotika dapat digunakan untuk memahami berbagai realitas sosial, politik, ekonomi, hukum, pendidikan, ataupun keagamaan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat (Piliang, 2012). Semiotika juga merupakan studi yang mempelajari tentang tanda (*sign*), fungsi tanda, dan produksi makna (Halid, 2019). Menurut Saussure (dalam Piliang, 2012, hlm. 148-149), tanda adalah suatu kesatuan dari 2 bidang yang tidak dapat dipisahkan, yaitu penanda yang berupa bentuk dan petanda yang berupa makna. Tanda-tanda inilah yang dapat menggambarkan suatu hal menjadi bermakna tentang sesuatu.

Penelitian dengan topik representasi terhadap suatu hal melalui video klip maupun lirik lagu juga sudah pernah dilakukan di penelitian-penelitian sebelumnya. Seperti pada penelitian karya Maulita (2020) berjudul “*Representasi Self-Love dalam Video Klip BTS Era Love Yourself*”. Kemudian, ada penelitian berjudul “*Analisis Makna Pesan Motivasi dalam Lirik Lagu KPOP BTS Answer: Love Myself*” karya Miftahurrezki dan Anshori (2021). Lalu, terdapat penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini, yaitu karya Nurmansyah yang diberi judul “*Analisis Realita Cinta dalam Lirik Lagu dan Video Klip Band Noah*”

Amanda Pniel, 2023

REPRESENTASI SINDROM PENDIDIKAN DI KOREA DALAM VIDEO KLIP DAN LIRIK LAGU KARYA BTS TAHUN 2013

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(*Kajian Semiotik Ferdinand de Saussure*)” dan diterbitkan pada tahun 2015. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Sun-young, Jung-hoon, dan Woo-jin pada tahun 2019 dengan judul “*A Semiotic Analysis of School Songs: Focusing on the Semiotics of Peirce*”. Penulis juga menemukan penelitian yang menganalisis suatu bentuk kritik sosial pada 2 film dari negara yang berbeda. Penelitian itu berjudul “*Social Satire on Higher Education: A Comparative Structural Semiotic Study of The Movies Alangkah Lucunya (Negeri Ini) and Parasite*”, ditulis oleh Yulianeta dan Tami pada tahun 2021. Selain itu, terdapat penelitian berjudul “*A Semiotic Analysis of JTBC <Awl> : Focusing on Significance of Ideology*” yang ditulis oleh Bo-ra dan Mid-eum pada tahun 2016. Tak hanya itu, penulis juga menemukan penelitian yang ditulis Ji-a dan Seung-hee pada tahun 2021 dengan judul “*Analysis of BTS Images From Peirce's Semiotic Perspective*”.

Namun, yang membedakan dalam penelitian ini adalah objek yang digunakan merupakan video klip dan lirik lagu berbahasa Korea yang fokusnya untuk merepresentasikan masalah sosial di bidang pendidikan khususnya di negara Korea. Kemudian datanya diklasifikasikan berdasarkan jenis tanda sesuai teori semiotika Ferdinand de Saussure, lalu penulis mencari maknanya untuk mendeskripsikan bentuk sindrom pendidikan di Korea sesuai realitas saat ini. Penulis memilih teori semiotika Ferdinand de Saussure karena teori beliau mencontohkan bagaimana masyarakat pada umumnya dapat mengkritik suatu hal berdasarkan pemahaman dan pengetahuannya sendiri (arbitrer), namun tetap berpaku pada adanya konvensi sosial yang mengatur sebuah tanda.

Tidak hanya anak muda yang merasakan problematika pendidikan di Korea ini, tetapi juga para publik figur yang pernah merasakan menempuh pendidikan disana, sehingga mereka pun mampu menyuarakan pendapatnya sebagai aksi kritik sosial melalui karya-karya yang diciptakannya. Para publik figur tersebut tidak lain adalah para musisi (penyair) yang merilis karya lagu dengan mengusung konsep pendidikan di Korea. Salah satunya adalah BTS (Beyond The Scene) atau 방탄소년단 [*bang-tan-so-nyeon-dan*] yang memang sering merilis karya lagu dengan menggambarkan masalah-masalah sosial yang terjadi di Korea. Karya lagu mereka yang dipilih untuk menjadi objek penelitian ini antara lain berjudul “*N.O*”, “*No More Dream*”, dan “*School of Tears/학교의 눈물*” (lagu pra-debut).

Amanda Pniel, 2023

REPRESENTASI SINDROM PENDIDIKAN DI KOREA DALAM VIDEO KLIP DAN LIRIK LAGU KARYA BTS TAHUN 2013

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BTS dipuji oleh Benjamin (2015) pada *website Fuse* sebagai publik figur yang berbicara jujur tentang masalah atau isu yang dianggap penting, bahkan di dalam masyarakat konservatif. Mengutip Herman (2017) pada *website Billboard*, dikatakan bahwa lagu-lagu BTS memiliki tema yang berkesinambungan. Seperti tema “*School Trilogy*” yang terdapat pada 3 album -2 *Cool 4 Skool* (2013), *O!RUL8,2?* (2013), dan *Skool Luv Affair* (2014)- ini, yang memiliki konsep menyelidiki segenap masalah dan kekhawatiran anak muda yang sedang berada di masa sekolah. Lagu “*No More Dream*” juga sempat berhasil membawa BTS memenangkan penghargaan sebagai *New Artist of the Year* di acara GDA (*Golden Disc Award*) dan MMA (*Melon Music Award*) tahun 2013, serta SMA (*Seoul Music Award*) pada tahun 2014. Penulis memilih ketiga karya lagu tersebut karena terdapat banyak tanda atau bentuk yang menggambarkan masalah pendidikan sebagai representasi sindrom pendidikan di Korea dilihat dari video klip maupun lirik lagunya.

Urgensi dilakukannya penelitian tentang representasi masalah sosial di bidang pendidikan ini dapat dilihat dari kasus-kasus negatif yang telah terjadi akibat proses pendidikan di Korea dan dampaknya yang cukup serius hingga sering mendapat kritikan. Dari penelitian-penelitian terdahulu yang penulis temukan, tidak ada penelitian yang membahas tentang sindrom pendidikan. Sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan agar nantinya pembaca dapat menghindari kesalahpahaman mengenai sindrom pendidikan yang terjadi di Korea melalui penggambaran atau representasi dalam penelitian ini.

Berdasarkan fenomena dan urgensi penelitian yang telah dipaparkan di atas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “**Representasi Sindrom Pendidikan di Korea dalam Video Klip dan Lirik Lagu Karya BTS Tahun 2013**”. Objek penelitiannya adalah 3 buah lagu karya BTS yang dirilis pada tahun 2013, yang dianalisis video klip dan lirik lagunya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan menerapkan teori semiotika Ferdinand de Saussure mengenai penandaan tentang suatu hal. Kajian pada penelitian ini termasuk kajian kritik sosial.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk penandaan dan representasi sindrom pendidikan di Korea yang terdapat dalam video klip dan lirik lagu karya BTS tahun 2013?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, maka penulis menentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui bentuk penandaan sebagai representasi sindrom pendidikan di Korea yang terdapat dalam video klip dan lirik lagu karya BTS tahun 2013.

1.4 Manfaat Penelitian

Menurut penulis, penelitian tentang representasi masalah sosial penting untuk dilakukan karena akan menambah ilmu bagi pembaca baik dari segi ilmu linguistiknya maupun dari segi kritik sosialnya. Maka dari itu, manfaat diadakannya penelitian tentang representasi sindrom pendidikan di Korea ini dibagi menjadi 2, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan menganalisis karya lagu berbahasa Korea yang diciptakan penyair sebagai aksi kritik sosial terhadap sindrom pendidikan yang direpresentasikan, manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan pelajar bahasa Korea khususnya mahasiswa Pendidikan Bahasa Korea, dalam memperkaya penelitian linguistik yang berada di ranah *Korean Language and Literature*, serta menambah pengetahuan tentang keadaan pendidikan yang terjadi di Korea. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pembaca yang akan meneliti atau mengkaji tentang semiotika, serta dapat menjadi pembelajaran mengenai kritik sosial pada karya sastra bahasa Korea.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan menganalisis penggambaran sindrom pendidikan di Korea, manfaat praktis dari penelitian ini adalah agar pembaca dapat teredukasi lebih banyak mengenai masalah sosial di bidang pendidikan khususnya di Korea, dan dapat

melihat kritik sosial yang baik dari sebuah karya lagu. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi orang yang ingin tahu seperti apa pembuatan lagu yang baik dilihat dari video klip dan lirik lagunya yang kemudian ingin menuangkan kritikan dalam karya lagu tersebut.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penelitian skripsi ini merupakan pedoman yang dapat membantu penulis agar penelitiannya lebih terarah. Sehingga skripsi ini pun dibagi menjadi 5 bab, antara lain bab I pendahuluan, bab II kajian pustaka, bab III metode penelitian, bab IV temuan dan pembahasan, serta bab V simpulan, implikasi, dan rekomendasi.

Pada bab I pendahuluan, terdiri dari latar belakang penelitian yang berisi pemaparan fenomena, urgensi dilakukannya penelitian ini, serta alasan mengapa penulis memilih objek penelitian terkait. Kemudian ada rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terbagi menjadi manfaat teoritis dan praktis. Selain itu, terdapat struktur organisasi skripsi yang dijadikan sebagai pedoman dalam menulis karya ilmiah ini.

Bab II merupakan kajian pustaka, yang terdiri dari landasan-landasan teori tentang pendidikan secara umum, pendidikan di Korea dan sindrom pendidikan, representasi, kajian kritik sosial, teori semiotika Ferdinand de Saussure, video klip, dan lirik lagu. Selain itu, terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, beserta kerangka berpikirnya.

Pada bab III metode penelitian, terdiri dari desain penelitian yang berisi jenis penelitian, jenis data, dan tahapan penelitian. Selain itu, terdapat data dan sumber data penelitian beserta pengumpulannya. Lalu, terdapat juga penjelasan analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini, serta keabsahan data yang mengukur kevalidan hasil penelitian.

Bab IV yang berupa temuan dan pembahasan, terdiri dari pemaparan temuan penelitian yang didapatkan berdasarkan hasil analisis data serta pengolahan data. Lalu, terdapat pembahasan atas temuan penelitian tersebut untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian.

Terakhir, ada bab V simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang terdiri dari penyajian simpulan yang harus dapat menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya oleh penulis untuk menafsirkan dan memaknai hasil analisis temuan penelitian tersebut. Kemudian, terdapat juga implikasi dan rekomendasi, sehingga penulis dapat menunjukkan hal-hal yang penting atau utama dari hasil penelitian agar dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak.